

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepuasan Perkawinan

1. Pengertian Kepuasan Perkawinan

Lasswell & Lasswell (1987) menjelaskan bahwa perkawinan merupakan proses belajar yang terjadi pada dua individu untuk mencocokkan kebutuhan, keinginan dan harapan satu sama lain dengan tujuan untuk mencapai tingkat yang menyenangkan melalui hubungan saling memberi dan menerima sehingga tercapai pengenalan dan pengertian yang lebih mendalam. Hurlock (2002) mengatakan bahwa kepuasan dalam perkawinan merupakan tingkat keberhasilan suami istri dalam menyesuaikan diri dan menghadapi setiap permasalahan dalam rumah tangga. Menurut Olson & Fowers (1993) kepuasan perkawinan (*marital satisfaction*) sebagai evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan perkawinannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan. Aqmalia (2009) mengatakan bahwa kepuasan perkawinan merupakan perasaan positif yang sifatnya subjektif, yang diperoleh pasangan yang menikah terhadap kehidupan perkawinannya, baik secara menyeluruh maupun terhadap aspek-aspek spesifik dari perkawinannya, juga komitmen yang dirasakan seseorang terhadap perkawinannya walaupun adanya konflik, stres, dan perasaan kecewa.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Aspek-Aspek Kepuasan Perkawinan

Aspek-aspek kepuasan perkawinan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Olson & Fowers (1993).

Beberapa aspek mencapai kepuasan perkawinan, yaitu:

a. Komunikasi

Sikap individu dalam berkomunikasi dengan pasangannya, dimana pasangan suami istri saling berbagi informasi tentang perasaan dan pikirannya.

b. Aktivasi waktu luang

Aspek ini mengukur pada pilihan kegiatan untuk mengisi waktu luang. Melakukan kegiatan untuk mengisi waktu luang baik secara personal maupun bersama dengan pasangan.

c. Orientasi keyakinan beragama

Aspek ini mengukur makna keyakinan beragama serta bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya, setelah menikah individu akan lebih memperhatikan kehidupan beragama. Orang tua akan mengajarkan dasar-dasar dan dinilai-nilai agama yang dianut kepada anaknya. Mereka juga akan menjadi teladan yang baik dengan membiasakan diri beribadah dan melaksanakan

d. Pemecahan masalah

Area ini berfokus untuk menilai persepsi suami istri terhadap suatu masalah serta bagaimana pemecahannya. Diperlukan adanya keterbukaan pasangan untuk mengenal dan memecahkan masalah yang muncul serta strategi yang digunakan untuk mendapatkan solusi terbaik.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

e. Pengaturan keuangan

Aspek ini menilai bagaimana cara pasangan membelanjakan uang mereka dan perhatian mereka terhadap keputusan finansial.

f. Hubungan seksual

Aspek ini berfokus pada refleksi sikap yang berhubungan dengan masalah seksual, tingkah laku seksual, serta kesetiaan terhadap pasangan.

g. Keluarga dan kerabat

Aspek ini menunjukkan perasaan dalam berhubungan dengan anggota keluarga dan kerabat lainnya. Dan menunjukkan harapan untuk mendapatkan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan kerabat.

h. Peran menjadi orang tua

Menilai sikap dan perasaan tentang memiliki dan membesarkan anak. Fokusnya adalah bagaimana orang tua menerapkan keputusan mengenai disiplin anak, cita-cita terhadap anak serta bagaimana pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan dengan pasangan. Kesepakatan antara pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak penting halnya dalam perkawinan.

i. Kepribadian pasangan

Menilai tingkah laku, kebiasaan-kebiasaan serta kepribadian pasangan sejak sebelum menikah hingga sudah menjadi pasangan suami istri. Setelah menikah kepribadian yang sebenarnya akan muncul. Setelah menikah perbedaan ini dapat memunculkan masalah. Persoalan tingkah laku pasangan yang tidak sesuai harapan dapat menimbulkan kekecewaan,

sebaliknya juga tingkah laku pasangan yang diinginkan maka akan menimbulkan perasaan bahagia.

j. Peran dalam keluarga

Menilai perasaan dan sikap individu terhadap peran yang beragam dalam kehidupan perkawinan. Fokusnya adalah pada pekerjaan, tugas rumah tangga, peran sesuai jenis kelamin dan peran sebagai orang tua. Suatu peran harus mendatangkan kepuasan pribadi. Wanita mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta memanfaatkan kemampuan dan pendidikan yang dimiliki untuk mendapatkan kepuasan pribadi.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan

Kepuasan perkawinan dapat tercapai apabila keinginan sesuai dengan yang diharapkan dapat tercapai. Berikut adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan:

a. Perilaku Asertif

Perilaku asertif mencakup kemampuan individu untuk mengungkapkan pendapat, pikiran dan keinginan serta aspirasi. Individu yang mampu berperilaku secara asertif dalam perkawinannya dapat lebih mudah mencapai kepuasan dalam perkawinan dibandingkan dengan individu yang kurang berperilaku asertif (Leibo, 2004).

b. Penyesuaian Perkawinan

Penyesuaian perkawinan banyak dikaitkan dengan kepuasan dalam perkawinan. Individu yang merasa puas dengan perkawinannya dikatakan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memiliki penyesuaian perkawinan yang baik, sedangkan individu yang merasa tidak puas dengan perkawinannya dikatakan memiliki penyesuaian perkawinan yang buruk (Hurlock, 2002).

c. Kecerdasan emosional

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan kepuasan dalam perkawinan. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu mencapai kepuasan dalam perkawinan (Wahyuningsih, 2005).

d. Pengertian dan Dukungan Pasangan

Pengertian dan dukungan pasangan berarti saling mengerti dalam berbagai hal, seperti nilai-nilai kehidupan, kesepakatan, dan kemampuan dalam mengatasi perubahan dan perbedaan yang terjadi. Dukungan pasangan tidak dapat digantikan oleh orang terdekat atau teman. Orang yang tidak memiliki pasangan yang suportif cenderung mengalami kecemasan, depresi, dan kebencian (Ayub, 2010).

Dari faktor-faktor yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kepuasan dalam perkawinan dapat dipengaruhi oleh perilaku asertif, penyesuaian perkawinan, kecerdasan emosional, serta pengertian dan dukungan pasangan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Penyesuaian Perkawinan

1. Pengertian Penyesuaian Perkawinan

Hurlock (2002) mendefinisikan penyesuaian perkawinan sebagai proses adaptasi antara suami dan istri, dimana suami dan istri tersebut dapat mencegah terjadinya konflik dan menyelesaikan konflik dengan baik melalui proses penyesuaian diri. Lasswell dan Laswell (1987) menyatakan bahwa penyesuaian perkawinan adalah dua individu yang belajar untuk mengakomodasikan kebutuhan, keinginan, dan harapan masing-masing, ini berarti mencapai suatu derajat kebahagiaan dalam hubungan. Penyesuaian perkawinan bukan suatu keadaan absolut melainkan suatu proses yang panjang karena setiap orang dapat berubah sehingga setiap waktu masing-masing pasangan harus melakukan penyesuaian perkawinan.

Penyesuaian perkawinan menurut Duvall & Miller (1985) adalah proses membiasakan diri pada kondisi baru dan berbeda sebagai hubungan suami istri dengan harapan bahwa mereka akan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai suami istri. Kemudiann Spanier (1976) menyebutkan bahwa penyesuaian dalam perkawinan merefleksikan perasaan dan pertanyaan tentang bagaimana interaksi, komunikasi dan konflik yang dialami oleh pasangan suami istri.. Penyesuaian perkawinan ini juga dianggap sebagai persoalan utama dalam hubungan sebagai suami istri.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Perkawinan

Aspek-aspek penyesuaian perkawinan menurut Spanier (1976) terdiri dari empat aspek yaitu :

a. Kesepakatan Diadik

Aspek penyesuaian ini dapat diukur dari kesepakatan antara individu dan pasangan terkait dengan urusan rumah tangga. Adapun urusan rumah tangga yang dimaksud meliputi mengatur keuangan keluarga, menentukan liburan keluarga (rekreasi), hal keagamaan, memilih teman, menentukan nilai dan norma, prinsip atau pandangan hidup, kesepahaman dalam cara menghadapi mertua, visi dan misi yang sama, jumlah waktu yang dihabiskan bersama, pengambilan keputusan besar, pembagian pekerjaan rumah tangga, waktu luang dan menjalankan hobi dan pemilihan pekerjaan.

b. Kepuasan Diadik

Aspek penyesuaian ini dapat diukur dari tingkat kepuasan hubungan antara individu dan pasangan. Pada aspek ini disusun berdasarkan persepsi individu terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam perkawinan. Aspek ini mengukur banyaknya ketegangan yang terjadi di dalam perkawinan.

c. Kedekatan Diadik

Aspek penyesuaian ini dapat diukur dari kedekatan antara individu dan pasangan dalam melakukan dan menikmati berbagai kegiatan bersama. Aspek ini berfokus kepada minat-minat dan aktivitas-aktivitas

yang dilakukan bersama pasangan, membangkitkan pertukaran ide, tertawa bersama, mendiskusikan sesuatu dan bekerja sama dalam suatu pekerjaan.

d. Pernyataan Perasaan

Aspek penyesuaian ini diukur dari bagaimana cara individu menunjukkan perasaan kasih sayangnya antara satu dengan yang lainnya.

C. Dukungan Sosial Suami

1. Pengertian Dukungan Sosial Suami

Menurut Sarafino (2011) dukungan keluarga sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau menolong orang yang diterima dari orang lain atau kelompok. Dukungan ini dapat bersumber dari suami atau istri, anggota keluarga, teman, dokter dan masyarakat. Menurut Goldberger dan Breznis (dalam Farida, 2014) dukungan sosial suami adalah dukungan yang diberikan suami terhadap istri, suatu bentuk dukungan dimana suami dapat memberikan bantuan secara psikologis baik berupa motivasi, perhatian dan penerimaan. Dukungan sosial suami merupakan hubungan bersifat menolong yang mempunyai nilai khusus bagi istri sebagai tanda adanya ikatan-ikatan yang bersifat positif.

Dari pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial suami adalah bantuan berupa saran, nasihat secara verbal maupun nonverbal yang diberikan suami kepada istri, sebagai wujud perhatian, penghargaan, dan kasih sayang, sehingga istri merasa diperhatikan, dihargai dan disayangi.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial Suami

Aspek-aspek dukungan sosial suami mengacu kepada aspek-aspek dukungan sosial yang dikembangkan oleh Sarafino (2011) yaitu sebagai berikut:

a. Dukungan emosional

Dukungan emosional ini mencakup rasa empati, kasih sayang, keadaan peduli dan perhatian suami terhadap istrinya sehingga memberikan perasaan nyaman, dihargai, diperhatikan dan dicintai.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan terjadi lewat ungkapan-ungkapan positif dari suami untuk istrinya, seperti adanya pemberian hadiah, pujian terhadap apa yang telah dilakukannya.

c. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental mencakup bantuan langsung seperti suami membantu pekerjaan rumah yang sekiranya mudah dilakukan untuk membantu istri dikala harus sibuk ditempat kerjanya.

d. Dukungan informatif

Dukungan informatif mencakup nasihat, petunjuk atau arahan mengenai bagaimana seseorang melakukan sesuatu, dan saran dari suami kepada istrinya.

D. Kerangka Berpikir

Perkawinan yang memuaskan merupakan dambaan setiap pasangan suami istri. Berbagai upaya dilakukan agar pasangan mencapai kepuasan dalam perkawinan. Kepuasan perkawinan menjadi salah satu faktor terpenting untuk mencapai keluarga yang bahagia. Namun setelah memasuki jenjang perkawinan, bukan berarti suami istri langsung dapat mewujudkan kebahagiaan seperti yang diimpikan. Mereka harus dapat menghadapi berbagai masalah yang muncul selama masa perkawinan. Berbagai masalah dalam perkawinan dapat mengakibatkan perselisihan antara suami dan istri, seperti pengaturan keuangan, kurangnya waktu yang dihabiskan bersama, komunikasi yang tidak efektif dan cara penyelesaian masalah yang tidak baik. Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam perkawinan dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan. Kepuasan dalam perkawinan dapat tercapai apabila pasangan saling berbagi kebahagiaan antara satu dengan yang lainnya.

Kepuasan perkawinan merupakan evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan perkawinannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan (Olson dan Fowers, 1993). Kepuasan perkawinan yang dirasakan tergambar dari adanya kontak timbal balik yang dilakukan oleh suami dan istri baik secara verbal maupun non verbal, ketersediaan waktu luang sehingga memungkinkan komunikasi yang baik dalam segala bidang yang berhubungan dengan rumah tangga, dapat menyelesaikan konflik yang terjadi dengan membangun kejujuran, saling mengerti, dan bersedia membagi peran dalam rumah tangga tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama yang diyakini bersama.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada era modern ini, istri tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga biasa, akan tetapi kini istri juga mampu menunjukkan eksistensinya dalam bidang pekerjaan. Selain untuk membantu ekonomi keluarga, pekerjaan juga dijadikan jalan untuk mengaktualisasikan diri. Menjalani peran sebagai istri bekerja tidaklah mudah. Istri bekerja memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan istri yang tidak bekerja. Setiap peran yang dijalani memiliki harapan yang berbeda-beda, seperti harapan untuk tetap menjaga kualitas hubungan didalam keluarga dan juga harapan untuk sukses dalam pekerjaannya.

Harapan-harapan tersebut dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh istri bekerja apabila tidak tercapai dengan maksimal. Lasswell dan Lasswell (1987) menjelaskan bahwa untuk mencapai kepuasan perkawinan, pasangan harus mencocokkan antara kebutuhan, keinginan dan harapan satu sama lain melalui hubungan saling memberi dan menerima. Untuk dapat memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan tersebut istri harus dapat menemukan cara yang paling baik untuk menyesuaikan diri dengan peran-perannya dalam rangka mencapai kepuasan dalam perkawinan (Baron & Byrne, 2003).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian kepuasan perkawinan adalah penyesuaian perkawinan (Hurlock, 2002). Istri yang bekerja menghadapi konflik peran sebagai pekerja sekaligus ibu rumah tangga. Sehingga istri yang bekerja harus dapat menyesuaikan peran dirinya terhadap ibu rumah tangga dan juga pekerjaannya. Spanier (1976) menyatakan bahwa penyesuaian perkawinan dapat diraih jika pasangan dapat saling bertukar pikiran dalam artian komunikasi dengan baik yang dilakukan secara terbuka, memberi dan menerima informasi dalam bentuk emosional sehingga saat ada konflik pasangan mampu menyelesaikan bersama-sama misalkan saling mengingatkan akan peran dan tugas

dalam rumah tangga, bersama-sama membagi peran baik itu sebagai suami atau istri maupun sebagai orang tua. Berdasarkan hasil penelitian Rachmawati dan Mastuti (2013), pasangan suami istri yang memiliki tingkat penyesuaian yang tinggi memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang lebih tinggi pula.

Istri dengan suami biasanya harus melakukan penyesuaian perkawinan terutama pada tahap awal perkawinan atau awal tahun perkawinan (Hurlock, 2002). Tahap ini adalah masa perkenalan dan penyesuaian diri bagi kedua belah pihak. Tahun-tahun pertama ini biasanya sangat sulit untuk dilalui karena pasangan muda ini tidak dapat mengantisipasi tekanan yang mungkin timbul dalam perkawinan. Istri harus belajar untuk memahami keluarga agar dapat menjalani perannya sebagai istri, orang tua, dan pekerja. Tahap ini berlangsung antara usia perkawinan 1 hingga 10 tahun.

Kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh istri bekerja tentunya berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Hasil penelitian Afni dan Indrijati (2011) menyatakan bahwa kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh istri bekerja tergantung pada kepuasan dalam pemenuhan berbagai kebutuhan dalam kehidupannya baik secara materil, seksual, psikologis maupun dukungan yang diberikan oleh suami. Berdasarkan hasil penelitian Sari, Indriana & Ariati (2012) menyatakan bahwa pada wanita yang bekerja dukungan sosial khususnya yang berasal dari suami berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan perkawinan yang dirasakan. Dukungan yang diperoleh dari suami terbukti mampu menyaring efek negatif dari stres. Sehingga akan membantu istri dalam mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh peran-perannya, mengurangi kecemasan mengatasi kebosanan dan menghindari kemungkinan terjadinya depresi. Istri yang mendapat dukungan dari suami akan mengalami hal-hal positif dalam hidupnya, mempunyai

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

self esteem yang tinggi dan *self concepts* yang lebih baik, serta kecemasan yang lebih rendah. Memiliki pandangan yang optimis terhadap kehidupan dan pekerjaannya, akrena yakin akan kemampuannya, dibandingkan istri yang kurang mendapat dukungan dari suami (Sarason, Levine & Bashaum dalam Apollo, 2007).

Penelitian Wulandari (2012) menemukan bahwa salah satu sumber stres yang dihadapi oleh istri bekerja ialah stres karena perannya sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Kondisi pekerjaan yang *overload* karena banyaknya pekerjaan yang ditargetkan melebihi kapasitas yang mengakibatkan istri bekerja merasakan kelelahan baik secara fisik maupun psikologis. Istri yang bekerja cenderung mengalami kelelahan karena harus menjalankan tanggung jawab dan kewajiban dalam pekerjaan sekaligus rumah tangga, maupun mengurus anak di rumah. Jadi kelelahan ini akan memberikan efek yang negatif pada istri bekerja, sehingga harus diatasi.

Apabila kelelahan tidak teratasi dengan baik maka komunikasi dan hubungan dengan pasangan juga menjadi tidak baik. Akan tetapi apabila dalam kehidupan perkawinan istri mendapatkan dukungan dan perhatian dari pasangannya, maka hubungan komunikasi diantara mereka akan menjadi lebih baik. Dukungan yang baik dari suami dapat membantu istri bekerja mengurangi beban fisik dan emosional dalam dirinya sehingga kepuasan dalam perkawinan dapat tercapai. Menurut Ayub (2010) pengertian dan dukungan pasangan merupakan salah satu faktor terpenting dalam mempengaruhi kepuasan perkawinan. Dukungan yang diberikan oleh suami adalah dukungan sosial pertama yang penting bagi istri bekerja. Dukungan yang diberikan dapat berupa dukungan secara materil, seksual maupun psikologis. Dengan adanya dukungan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari suami berupa kepercayaan, motivasi yang diberikan kepada istri dengan cara menunjukkan perhatian, kesediaan untuk mendengar serta memberikan masukan-masukan yang positif maka istri akan merasa tenang, diperhatikan, dihargai dan disayangi sehingga dapat meminimalkan kelelahan baik secara fisik maupun secara psikologis oleh istri yang bekerja.

Dukungan suami akan memberikan kepercayaan diri terhadap istri bekerja untuk dapat menjalani berbagai perannya dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian Pratiwi (2016) bahwa dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh terhadap pencapaian kepuasan perkawinan. Dukungan sosial keluarga yang paling berkontribusi pada kepuasan perkawinan pada istri ialah dukungan sosial dari suami.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepuasan perkawinan pada istri bekerja dapat diperoleh melalui adanya penyesuaian perkawinan dan dukungan sosial suami yang diterima. Penyesuaian sangat penting dilakukan oleh istri yang bekerja agar tetap mampu mengfungsikan diri sesuai dengan peran dan tanggung jawab yang dimiliki sehingga mampu mengakomodasikan kebutuhan, keinginan dan harapan yang ada. Dengan demikian, tidak mustahil kebahagiaan akan didapatkan. Penyesuaian yang baik membutuhkan komunikasi yang baik antara suami dan istri, istri dapat mengatasi konflik dan ketegangan dari perannya sebagai pekerja dan ibu rumah tangga.

Selain itu dukungan yang diberikan oleh suami berupa kepercayaan, motivasi yang diberikan kepada istri dengan cara menunjukkan perhatian, kesediaan untuk mendengar serta memberikan masukan-masukan yang positif juga akan memberikan ketenangan pada istri selama ia menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dalam mengurus keluarga dan anak dan juga sebagai

pekerja. Dengan adanya dukungan dari suami maka akan membuat istri merasa diperhatikan, dihargai dan disayangi sehingga akan meningkatnya kualitas perkawinan dan istri bekerja merasakan kepuasan dalam perkawinannya.

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah terdapat hubungan antara penyesuaian perkawinan dan dukungan sosial suami dengan kepuasan perkawinan pada istri yang bekerja.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.